PENGARUH SISTEM INFORMASI TERHADAP KEJUJURAN LAPORAN KEUANGAN MANAGER: SEBUAH PERSPEKTIF PERILAKU

Warno dan Bambang Suedi
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang

Abstraksi

This study aimed to investigate the influence of information systems for financial reporting manager's honesty. Based on the agency theory as grand theory, it can be drawn a relationship between two variables, namely : information systems and fairness of financial reports to the manager/principal (owner).
Based on theory study, it can be formulated that the consolidated financial managers were more honest when there are no information systems; and compared coarse information system with precise information system.

Kata Kunci : *Honesty Level Managers Report, None of Information Systems, Coarse Information System, Precise Information System.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Akuntansi keuangan yang diterapkan pada perusahaan seharusnya menghasilkan laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu sebagai alat manajemen, laporan keuangan harus mampu mengukur laba perusahaan dan menyajikannya dengan nilai yang mencerminkan realitas ekonomi. Jika tidak, maka alokasi sumber daya menjadi salah arah dan tidak tepat.

Sebagai pihak yang dipercaya oleh pemilik (principal) untuk mengelola perusahaan, manajemen (agent) semestinya memilih dan menerapkan metode akuntansi yang lebih mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Manajemen semestinya melaporkan laba perusahaan apa adanya, dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatannya sebagaimana mestinya, karena memang untuk itulah mereka diberi kompensasi tinggi. Namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan hal demikian.

Dalam teori keagenan (*agency theory)* yang diterapkan dalam perusahaan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimisasi nilai saham

perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure)* informasi akuntansi.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Earning Management sebagaimana disebutkan dalam artikel A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standards Setting oleh Paul M. Heaiy and James M. Wahlen, didefinisikan "Earnings management occurs when managers use".

Adanya asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitut asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Pengukuran efektivitas sistem informasi manajemen (SIM) penting bagi manajer praktisi, karena para manajer menggunakannya untuk menilai kualitas SIM yang sedang di rencanakan, di buat dan yang sedang di gunakan. Namun pengukuran efektivitas SIM ini merupakan tugas yang kompleks karena adanya kesulitan dalam menelusuri dan mengukur pengaruh SIM melalui faktor yang saling berhubungan. Oleh karena itu para peneliti di bidang SIM membuat ukuran yang mewakili bagi efektivitas SIM, misalnya: kepuasan pengguna informasi (user information satisfaction) (Bailey, J.E., dan S. Pearson, 1983), Penggunaan sistem (system usage) (Srinivasan, A., 1985), dan nilai informasi (information value) (Gallagher, C. A., 1974).

Ukuran penggunaan sistem berhubungan erat dengan pendekatan kepuasan pemakai. Banyak peneliti mengakui bahwa kepuasan pemakai SIM merupakan indikator yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam mendesain dan mengimplementasikan SIM. Namun terdapat tiga cara pandang yang berbeda terhadap konsep pengukuran kepuasan pemakai. Konsep tersebut adalah:

(a) Kepuasan pemakai SIM dalam hal sikap terhadap SIM. Konsep ini mencoba mengukur kepuasan lewat faktor situasional yang mempengaruhi sikap pemakai terhadap SIM, misalnya, perasaan ikut berpartisipasi pemakai, dukungan dari top manajemen, sikap staff EDP dan lain sebagainya.
(b) Kepuasan pemakai terhadap kualitas informasi. Pada konsep ini kepuasan pemakai di ukur dengan atribut informasi seperti: isi laporan, bentuk

laporan, keakuratan, jumlah informasi, kemampuan penyelesaian masalah dan reliability.

(c) Kepuasan pemakai terhadap efektivitas SIM. Konsep ini mencoba mengukur penilaian pemakai terhadap kontribusi SIM terhadap efektivitas organisasi.

Dalam penelitian ini dijelasakan. User attitude toward MIS di ketahui menjadi penentu SIM (MIS usage) (Maish dan Robey, 1979), penggunaan SIM dalam memberikan kontribusi pada kinerja pemakai dalam mengambil keputusan (Jenkins dan Ricketts), kualitas informasi yang di sediakan oleh SIM harus tinggi dalam rangka mempermudah pembentukan sikap yang baik terhadap SIM (Lucas, H., 1978), Hubungan positif antara kualitas informasi dengan penggunaan SIM (Cheney, P., dan G. Dickson, 1982, O'Reilly, C., 1982), Hubungan langsung antara kualitas informasi dengan efektivitas SIM (Streufert, S., 1973), Efektivitas organisasi dapat di tingkatkan dengan perbaikan kinerja dalam pengambilan keputusan (Huber, G., 1980). Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Frederick et.al (2006) meneliti perilaku disfungsional yang dilakukan auditor karena adanya tekanan dari atasan, dari riset itu menunjukkan perilaku seseorang itu dipengaruhi berbagai hal, Slamet Sugiri (2005) mengatakan kejujuran dari seseorang itu dipengaruhi budaya dan teladan dari atasan.

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara principal dan agent bisa dengan adanya kontrak antara keduanya, seperti dalam penelitian Antel dan Fellingham (1995) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya kontrak maka pelaporan informasi perusahaan ke principal lebih banyak, namun masih menjadi pertanyaan sudahkah laporan itu menunjukkan keadaan yang sebenarnya dalam penelitian Frederick et.al (2006) menunjukkan bahwa sistem informasi yang diterapkan dalam suatu usaha itu bisa membuat manajer lebih jujur dalam memberikan laporan ke principal, selain itu ada hasil lain yang mengherankan karena semakin sistem informasi precise maka kejujuran manajer semakin berkurang, dalam penelitian itu juga ada keterbatasan yang menyatakan penelitian ini hanya eksperimen sehingga belum bisa digunakan untuk menggenelarisir karena ada kemungkinan berbagai variabel yang tidak diteliti.

Dalam penelitian ini ingin menjawab keterbatasan tadi dan juga untuk membuktikan apakah semakin sistem informasi precise maka kejujuran manajer akan semakin berkurang.

Rumusan Masalah

Asimetri informasi dianggap sebagai pendorong terjadinya praktik manajemen laba, oleh karena itu permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut adalah bagaimana signifikansi pengaru sistem informasi dengan kejujutan laporan biaya oleh manajemen; kesesuaian laporan manajer sebelum dan sesudah adanya sistem informasi; dan perbandingan kejujuran laporan manajer antara sistem informasi coarse dengan sistem informasi precise.

Pembahasan

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Menurut Miller (1992), asimetri informasi terjadi karena prinsipal tidak dapat mengawasi perilaku manajer. Dalam auditing, yang menjadi perhatian adalah bahwa manajemen akan menyembunyikan informasi material dalam pengungkapan publiknya. Perilaku agen terjadi ketika manajemen menyembunyikan "perilaku self interest" nya dimana memaksimalkan keuntungannya yang menjadi biaya terhadap prinsipal. Beberapa perilaku agen akan menimbulkan permintaan terhadap audit dalam rangka mengurangi asimetri informasi diantara manajer dan prinsipal dan akibatnya akan mengurangi perilaku agen yang buruk. Semakin besar asimetri informasi diantara manajemen dan investor, maka semakin investor akan mendasarkan pada verifikasi auditor terhadap pengungkapan manajemen, dan oleh sebab itu akan semakin bernilai reputasi kantor auditor.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal *(shareholders)* dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006).

Definisi dan Motivasi Ketidakjujuran Manajer (Manajemen Laba)

Dalam konsep *Agency Theory*, manajemen sebagai agen mestinya *on behalf of the best interest of the shareholders,* akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen bisa bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dam agen inilah disebut sebagai *Agency Problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymetric Information.*

Asymetric Information (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Akibatnya informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen.

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melalukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

(a) *Moral Hazard,* yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
(b) *Adverse Salection,* yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah sutu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya *agency problem* di atas, menimbulkan biaya keagenan *(agency cost),* yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :

(a) The monitoring expenditures by the principle. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor prilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan *(control)* prilaku agen melalui *budget restriction,* dan *compensation policies.*
(b) The bonding expenditures by the agent. The bonding cost dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika tidak mengambil banyak tindakan.
(c) The residual loss yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya agency relationship.

Adanya Asimetri Informasi dan *self serving behavior* pada manager/agen, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang kurang

bermanfaat bagi perusahaan. Adanya kondisi ini menimbulkan tata kelola perusahaan yang kurang sehat karena tidak adanya keterbukaan

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Asih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tdak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Asih (2004).

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*
   Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan

bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*
   Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.
3. *Political Cost Hypothesis*
   Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*
b. *Political Motivations*
c. *Taxation Motivations*
d. Pergantian *CEO*
e. *Initital Public Offering (IPO)*
f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
   Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
(2) Mengubah metode akuntansi
   Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.
   Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperioda, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperioda maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap perioda.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

Sistem Informasi Manajemen

Begitu banyak definisi sistem informasi manajemen, dan definisi berikut yang sengaja di pilih oleh peneliti, karena definisi ini terkait dengan karakter manajer, yang merupakan obyek penelitian.

Definisi tersebut adalah "An MIS is a comprehensive and coordinated set of information subsystems which are rationally integrated and which transform data into information in a variety of ways to enhance productivity in conformance with manager's styles and characteristics on the basis of established quality criteria (George, M., Scott, 1985).

Dari definisi tersebut kata-kata kuncinya adalah: komprehensive, terkoordinasi, mempunyai subsistem informasi, terintegrasi secara rational, merubah data menjadi informasi lewat berbagai cara, meningkatkan produktivitas dan sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Berikut adalah penjelasannya.

(a) Komprehensive.

Komprehensive yang di maksud adalah menunjuk pada kata manajemen dalam SIM. Bahwa yang termasuk dalam SIM adalah semua sistem informasi yang di desain terutama bagi semua level manajer. SIM mencakup sistem formal dan non formal. Yang termasuk dalam SIM di antaranya adalah project information system, intelligence information sysem, decision support

system dan system lainnya yang memproses data bisnis. Komponen paling penting dalam SIM adalah manajer yang memproses, menyebar dan berinteraksi dengan semua elemen lain dari SIM.

(b) Terkoordinasi.

Komponen SIM pada umumnya tidak hanya di kelola dari satu titik sentral dalam organisasi tetapi, bisa dari berbagai departemen yang mungkin terpisah fungsi administrasi data nya. SIM di koordinasi secara terpusat supaya:

(1) Semua data dari sistem yang termasuk di dalam SIM sama dengan data komponen lain.
(2) Bila di kembangkan dan di operasikan akan terkoordinasi
(3) Supaya sistem informasi di operasikan secara efisien. Untuk tugas koordinasi ini biasanya di lakukan steering committee atau kepala bagian pemrosesan data.

(c) Mempunyai subsistem informasi.

Sebuah sistem informasi manajemen terdiri dari subsistem-subsistem. Tujuan organisasi dan sistem informasi manajemen terbagi di dalam sistem-sistem ini. Beberapa sistem ini hanya melayani satu aktivitas dari satu level dalam organisasi, sementara sistem yang lain melayani berbagai kegiatan dan lebih dari satu level manajemen. Subsistem itu sendiri bisa mempunyai subsistem lagi yang membentuk sistem. Atau dengan kata lain subsistem itu membentuk sebuah sistem. Dan sistem itu merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar lagi.

(d) Terintegrasi secara rasional.

Subsistem-subsistem itu terintegrasi sehingga setiap kegiatan di dalamnya akan saling berkaitan dengan lainnya. Integrasi ini terjadi karena pertukaran data antara sistem-sistem ini. Program komputer bisa di desain untuk mempermudah aliran data antara sistem itu. Prosedur manualnya juga membantu terjadinya integrasi itu.

Integrasi juga bisa membuat pemrosesan informasi itu lebih efisien dengan mengurangi media pemrosesan dan tidak terjadinya data yang redundance. Integrasi data ini sangat membantu manajer senior, karena manajer ini banyak membutuhkan data informasi antar fungsional.

(e) Merubah data menjadi informasi lewat berbagai cara.

Data berubah menjadi informasi bila di proses sehingga berguna bagi manajer untuk tujuan tertentu. Ada berbagai cara data di ubah dalam sistem informasi. Contohnya, data biaya, dalam suatu organisasi dapat di sajikan berdasarkan full-cost, variabel cost, standart cost. Berbagai cara dalam sistem informasi manajemen mengubah data menjadi informasi di tentukan karakter personal organisasi, karakter tugas yang di hadapi oleh SIM dan harapan penerima informasi eksternal.

(f) Meningkatkan Produktivitas.

SIM meningkatkan produktivitas dalam berbagai cara. SIM mampu membantu pelaksanaan tugas rutin lebih efisien, memberikan peringatan awal terhadap masalah intern dan tekanan dari luar, dan memperjelas kesempatan lebih awal.

SIM dapat meningkatkan produktivitas individu dan juga organisasi. Bagi individu pekerjaan yang harus ditanganinya bisa lebih cepat dikerjakan sehingga akan tersedia waktu lebih banyak bagi mereka untuk mengerjakan hal lain yang bisa meningkatkan produktivitas mereka. Bagi perusahaan peningkatan produktivitas individu itu akan otomatis meningkatkan produktivitas perusahaan. Selain itu hal yang paling penting bagi organisasi adalah tersedianya informasi akan mengurangi tingkat resiko yang di hadapi oleh perusahaan.

(g) Sesuai dengan karakter dan gaya manajer.

SIM di buat berdasarkan pola perilaku dan gaya manajerial yang khas dari personal yang akan menggunakannya. Pada level organisasi yang lebih tinggi, SIM di buat lebih hati-hati supaya sesuai dengan selera individu yang memakai. Pada level bawah SIM di sesuaikan secara biasa di mana informasi itu digunakan oleh orang oerasional yang lebih klerikal. Pada level menengah sistem informasi disesuaikan dengan karakter umum manajer terhadap sistem informasi.

(h) Kriteria kualitas yang telah ditetapkan.

SIM harus didesain sesuai dengan tingkat timelines, relevansi dan keakuratan informasi yang diminta. Tingkat kualitas ini berbeda antara tugas satu dengan tugas yang lain dan antara level dalam organisasi. Khusus untuk timelines, untuk tugas tertentu data mungkin dikumpulkan dalam periode yang lama dan di ubah menjadi informasi untuk manajer dalam waktu yang tidak tetap, sedangkan untuk tugas yang lainnya informasi mungkin di butuhkan secara reguler. Kebanyakan tugas membutuhkan informasi tersedia setiap saat selama informasi dikumpulkan atau bahkan pada waktu terjadinya transaksi.

SIM harus menyediakan informasi yang relevan saja. Menentukan informasi yang relevan mungkin sulit dalam situasi di mana analisis yang digunakan oleh manajer berbeda antara satu dengan yang lainnya untuk situasi tertentu. SIM harus disusun fleksibel untuk dapat memberikan secepat mungkin informasi apapun yang dibutuhkan untuk masalah khusus.

Tingkat relevansi yang dibutuhkan oleh manajer mungkin tidak jelas, misalnya, sebagai seorang manajer yang menerima laporan penyimpangan biaya mungkin memutuskan bahwa beberapa penyimpangan harus dipelajari secara teliti. Penyediaan secara rutin dan detail tentang ringkasan penyimpangan akan menjadi tidak relevan. Penyelesainya adalah dengan mendesain SIM sedemikian rupa sehingga detail yang biasanya tidak dibutuhkan tidak disediakan secara rutin namun tetap tersedia bila manajer

menganggapnya relevan. Jika file data di susun secara baik untuk mengantisipasi kebutuhan yang mungkin lebih detail, dapat langsung di berikan jika manajer memintanya. Keakuratan informasi diperlukan sesuai dengan tujuan bagian sistem itu. Keakuratan yang tinggi diperlukan untuk tujuan tertentu seperti pada pemrosesan transaksi. Keakuratan yang memadai (reasonable) diperlukan untuk tujuan lain seperti peramalan permintaan material. Sistem informasi harus akurat sesuai dengan konsistensi informasi yang disediakan oleh bagian-bagian yang terpisah. Jika ada bagian sistem yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya maka kepercayaan pemakai mungkin terpengaruh. Konflik dapat terjadi bila satu transaksi diproses dan dilaporkan oleh dua sistem. Sistem pertama lebih dahulu memproses daripada sistem kedua namun kesalahan menginput data pada sistem pertama belum dikoreksi. Apabila sistem itu sangat terintegrasi situasi tadi akan kecil kemungkinan terjadinya.

Informasi

Banyak konsep teoritis tentang informasi, namun dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian yang diambil. Konsep tersebut antara lain:

a. Informasi merupakan sesuatu yang di pahami (perceived). Artinya informasi merupakan data yang telah di proses oleh akal manusia dan telah di beri arti. Dua orang yang mendapatkan data yang sama bisa mendapatkan informasi yang berbeda.
b. Informasi mengurangi ketidakpastian pada suatu situasi. Berkaitan dengan pengambilan keputusan, orang akan mencari informasi karena fakta tertentu akan mengurangi resiko membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Tingkat seseorang dapat memproses data menjadi informasi terbatas. Jika terlalu banyak di hadirkan dalam jangka waktu tertentu, hasilnya adalah kelebihan informasi (overload).

Partisipasi Anggaran

Keadilan pembentukan anggaran secara prosedural adalah tingkat dimana prosedur pengambilan keputusan formal dimana hasil akhir yang terbentuk akan memenuhi norma penerima anggaran tentang apa yang disebut dengan layak. Norma dari keadilan meliputi prosedur formal yang memberikan penerima anggaran peluang untuk menyuarakan opini mereka dan untuk memperlihatkan hasil yang tidak menyenangkan, yang diterapkan secara konsisten serta menyatukan informasi dari pengambilan keputusan yang akurat (Leventhal, 1980; Greenberg, 1986; Tyler, 1988).

Keadilan pembentukan anggaran secara interaksional adalah tingkat dimana aspek interpersonal dari bagaimana pengambill keputusan akan memperlihatkan penghargaan dan bentuk sensitivitas interpersonal lainnya

terhadap penerima anggaran dan memberikan masing-masing penerima anggaran penjelasan yang memadai dan cermat untuk mengambil suatu keputusan (Bies dan Moag, 1986; Tyler dan Bies, 1990; Brockner dan Wiesenfiels, 1996). Saat proses pengambilan keputusan organisasional dirasa layak, maka pegawai akan memperlihatkan berbagai sikap positif yang berhubungan dengan pekerjaan termasuk perilakunya, yang meliputi kepuasan akan pekerjaan yang lebih besar, dan evaluasi dengan hasil menyenangkan dari supervisor dan organisasi, semakin besar diterima dan terpenuhinya sebuah keputusan maka akan semakin tinggi kinerja pekejraan yang tercipta (Lind dan Tyler, 1988; Colquir dkk, 2001).

Dua perspektif umum yang muncul dalam hal menjelaskan mengapa pegawai bereaksi dengan cara positif saat mereka percaya bahwa proses pengambilan keputusan organisasional adalah layak. Dasar dari perspektif kepentingan pribadi (atau instrumental) adalah ide atau gagasan yang menyatakan layaknya sebuah pengambilan keputusan karena hal ini memberikan jaminan bahwa mereka akan menerima lebih banyak lagi hasil keputusan yang baik (seperti distribusi sumber daya anggaran yang lebih besar) dari organisasi (Brett, 1986; Lynd dan Tyler, 1988).

Perspektif dari nilai kelompok (atau non instrumental) akan mempertahankan nilai dari pegawai yang menggangap layak sebuah pengambilan keputusan karena alasan simbolis yang tidak berhubungan dengan hasil sebuah keputusan, yaitu pengambilan keputusan yang layak yang mengimplikasikan bahwa organisasi dan pihak terkait di dalamnya menghargai pegawai, sehiggga mengkonfirmasi atau memperkuat status pegawai sebagai anggota penting dari sebuah organisasi dan meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri dan kebanggan diri (Lynda dan Tyler, 1988). Literatur yang ada memberikan indikasi bahwa pegawai mencemaskan keadilan organisaisonal baik dari segi kepentingan pribadi maupun kelompok dengan alasan nilai, meski satu perspektif akan bersifat dominan dalam situasi yang ada (Conlon, 1993; Shapiro dan Brett 1993; Robbins dkk, 2000; Avery dan Quinones, 2002).

Dari berbagai penelitian itu bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan partisipasi anggaran maka karyawan akan lebih bekerja secara maksimal dan akan mengurangi budget slack, sehingga tingkat kejujuran dari laporan manajer lebih meningkat.

Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut

sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.

Manajemen yang jujur tidak berarti harus mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan pemegang saham. Manajemen yang jujur mengedepankan penyajian fakta bisnis dan ekonomi yang sesungguhnya. Kejujuran di sini berarti satunya kata dengan perbuatan (walk the talk) serta upaya menghindarkan diri dari konflik kepentingan. Kejujuran yang dihubungkan dengan pelaksanaan suatu amanah akan menjelma menjadi integritas. Kejujuran yang lebih bersifat pribadi berubah menjadi integritas yang lebih luas cakupannya dan berorientasi pada pelaksanaan tugas. "Seseorang dikatakan berintegritas jika dia bertindak adil kepada diri sendiri dan pihak lain. Integritas juga mensyaratkan ketulusan dalam berperilaku dan menjunjung tinggi kepentingan pemberi amanah", Sugiri (2005).

Ada dua kondisi yang merupakan prasyarat munculnya kejujuran tersebut. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu jujur. Singkatnya, organisasi seharusnya memasukkan dimensi kejujuran dalam prosedur operasi standarnya (standard operating procedures). "Dengan demikian, tindakan jujur merupakan pemenuhan kultur perusahaan sekaligus kebutuhan manajemen", Sugiri (2005).

Penutup

Berdasarkan teori Agentsi sebagai grand teorinya, maka bisa ditarik suatu hubungan diantara dua variabel tersebut yaitu : system informasi dan kejujuran laporan keuangan manajer ke principal (pemilik).

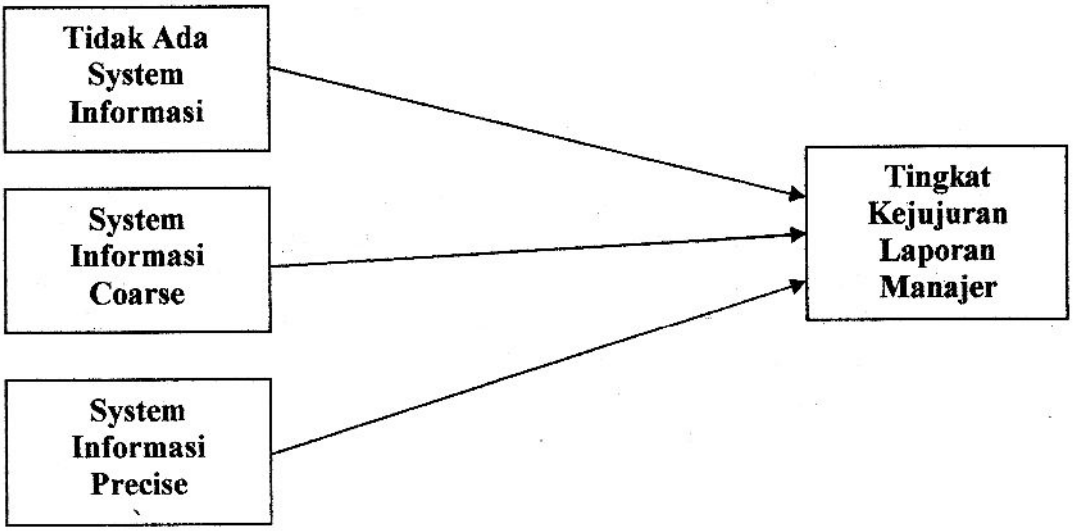

Berdasarkan bagan diatas, maka dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan manajer lebih jujur bila ada sistem informasi dibanding tidak ada sistem informasi.

2. Laporan keuangan manajer lebih jujur bila sistem informasi coarse dibanding sistem informasi precise.
3. Laporan keuangan manajer lebih jujur bila sistem informasi coarse dibanding sistem informasi precise.

DAFTAR PUSTAKA

Bodnar, George H. and William S. Hopwood, 1998, *Accounting Information System, 7th edition*, Upper Saddle River-New Jersey : Prentice-Hall International, Inc.

Djoko Sutono, 2007, *System informasi manajemen*. Jakarta : BPKP.

Hanafi Imam, 2004, *Pengaruh Kualitas Audit dan Pergantian Auditor Terhadap Kepuasan Klien*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).

Ghozali, I., 2006, *Structural equation Modeling PLS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gordon, Judit R., 1993, *Organizational Behavior, 4th edition*, Needham Height-Mampu : Allyn and Bacon.

Hansen, Don R. and Maryanne M. Mowen, 2000, *Managemen Accounting, 5th edition*, Cincinnati-Ohio : South-Western College Publishing.

Hall, James A. 2001. *Accounting Information Systems*. 3 edition. Cincinnati: Shout-Western College Publishing.

Hansens, JV. And NC. Hill, 1989, *Control and Audit of Electronic Data Interchange*, MIS Quarterly December, pp:402-403.

Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Enam, Jakarta : Salemba Empat.

Mock, T.J., and M. Samet, 1982, *A Multi Attribute Model for Audit Evaluation*, in Proceedings of the VI University of Kansas Audit Symposium.

Mahon, James J., 1982, *The Marketing of Professional Accounting Service, 2nd ed.*, John Wiley & Sons, Canada.

McLeod, Raymond, George Schell, 2004, *Management Information Systems*. 9th edition. New Jersey : Prentice- Hall, Inc.

McNurlin, B.C. dan R.H. Sprague, 2002, *Information Systems Management in Practice*. 5th edition. New Jersey : Prentice- Hall, Inc.

R.Lyn Hannan et.al., 2006, *The Effect Of Information System On Honesty In Managerial Reporting : A Behavioral Perspective*, A Contemporary Accounting Research Vol.23 No.4, pp:885-918.

Slamet Sugir, 2006, *Manajemen Jujur Dalam Pelaporan Laba*, Yogyakarta : Badan Penerbit Universitas Gajah Mada.